
YAQUT: Journal of Quran and Islamic Sciences

Volume 1, Number 1 (2026) | ISSN (Online): xxxx-xxxx

Journal Website: <https://www.journalyaqut.com>

Copyright © 2026 The Author(s). This work is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY 4.0\)](#).

Metodologi Tafsir Klasik *Bahr Al-'Ulum* Karya Al-Samarqandi (373 H): Analisis Manhaj Penafsiran Umum dan Khusus pada Surah Al-Qalam

A. Sholahudin Akhyar¹, Afifah Nur Rohmah², Choiruddin Hadhiri³, Hakimuddin Salim⁴, Mohammad Zakki Azani⁵

Received: 03-05-2026, Revised: 01-06-2026

Accepted: 17-06-2026, Published: 04-07-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metodologi penafsiran Abu al-Laith al-Samarqandi dalam *Bahr al-'Ulum* sebagai salah satu karya tafsir klasik penting abad ke-4 Hijriyah. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi manhaj umum dan khusus melalui studi penafsiran Surah Al-Qalam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan analisis teks terhadap data primer tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Samarqandi menerapkan metode tahlili yang disusun secara linear mengikuti urutan mushaf, dengan sumber penafsiran yang didominasi pendekatan *bil-ma'tsur* melalui riwayat sahabat dan tabi'in. Pendekatan tersebut dipadukan secara moderat dengan *bil-ra'yi* dalam bentuk analisis kebahasaan yang kuat, sehingga membentuk pola tafsir yang relatif ringkas namun tetap informatif. Secara metodologis, karakter utama tafsir ini adalah corak *jam' al-aqwal*, yakni penghimpunan berbagai pendapat ulama tanpa penekanan tarjih yang ketat. Analisis terhadap Surah Al-Qalam memperlihatkan konsistensi pola tersebut melalui penyajian makna ayat secara singkat, pemanfaatan variasi qiraat sebagai pengayaan makna, serta keterbukaan terhadap riwayat israiliyyat dalam batas fungsi edukatif dan moral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tujuan utama tafsir tidak diarahkan pada polemik perbandingan pendapat, melainkan pada penyediaan spektrum pemahaman yang luas. Temuan penelitian menegaskan bahwa *Bahr al-'Ulum* menempati posisi strategis dalam sejarah perkembangan tafsir sebagai jembatan antara tradisi tafsir riwayat yang berbasis transmisi dengan kecenderungan tafsir analitis pada periode berikutnya. Manhaj penafsiran al-Samarqandi merepresentasikan fase transisi penting dalam evolusi tradisi tafsir klasik, sekaligus menunjukkan kontribusi signifikan dalam

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, g108250001@student.ums.ac.id

² Universitas Kadiri, Jawa Timur, Indonesia, rahma_ifah@yahoo.com

³ Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, chohadisp@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, hs904@ums.ac.id

⁵ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, mza650@ums.ac.id

menjaga kesinambungan antara otoritas riwayat dan kebutuhan penjelasan kebahasaan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Metodologi Tafsir, Bahr Al-'Ulum, Al-Samarqandi, Surah Al-Qalam, Tafsir Klasik

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam tidak hanya berorientasi pada penjelasan makna ayat, tetapi juga pada bagaimana para mufasir membangun metode dan kerangka penafsiran terhadap teks wahyu. Perbedaan latar belakang keilmuan, kecenderungan teologis, madzhab fikih, serta konteks intelektual yang melingkupi seorang mufasir melahirkan keragaman metodologi tafsir dengan karakteristik yang khas.⁶ Karena itu, kajian mengenai manhaj tafsir termasuk bagian penting dalam studi Al-Qur'an, sebab melalui pendekatan metodologis dapat dipahami pola penggunaan riwayat, analisis kebahasaan, pendekatan teologis, maupun kecenderungan pemikiran yang memengaruhi interpretasi ayat.⁷ Kajian semacam ini tidak hanya membantu memahami isi suatu kitab tafsir, tetapi juga memperlihatkan dinamika perkembangan tradisi tafsir dalam sejarah intelektual Islam.⁸ Dalam konteks tersebut, penelitian terhadap metodologi mufasir klasik memiliki signifikansi penting untuk memetakan karakter, kontribusi, dan posisi suatu karya tafsir dalam khazanah keilmuan Islam secara lebih sistematis.⁹

Salah satu mufasir klasik yang memiliki kontribusi penting dalam tradisi tafsir adalah Abu al-Laits al-Samarqandi.¹⁰ Ulama asal Samarkand abad ke-4 H ini dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh dalam bidang tafsir, fikih, dan keilmuan Islam klasik.¹¹ Di antara karya monumentalnya adalah *Bahr al-'Ulum*, sebuah kitab tafsir yang merepresentasikan corak tafsir generasi awal dengan nuansa riwayat, kebahasaan, dan kecenderungan fikih yang cukup kuat.¹² Kehadiran karya ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir klasik tidak hanya berlangsung di pusat-pusat intelektual seperti Baghdad atau Andalusia, tetapi juga tumbuh di wilayah Asia Tengah yang memiliki kontribusi besar terhadap tradisi keilmuan Islam. Meskipun demikian, penelitian akademik mengenai *Bahr al-'Ulum* dalam perspektif

⁶ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1:15–20.

⁷ Manna al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 323–325.

⁸ Fadl Hassan Abbas, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun Bayna al-Athar wa al-Ijtihad* (Amman: Dar al-Nafa'is, 2007), 52–58.

⁹ G. R. Hawting, *Approaches to the Qur'an* (London: Routledge, 1993), 24–28.

¹⁰ Abu al-Laits al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 5–7; lihat juga Khair al-Din al-Zirikli, *al-A'lam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002), 3:347; Abu al-Laits al-Samarqandi, *Uyun al-Masail* (Baghdad: Matbaat Asad, 1386 H).

¹¹ Abu al-Laits al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 1:3–5.

¹² Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi), 1:240; Ismail Poonawala, "al-Samarqandi," in *Encyclopaedia of Islam*, 2nd ed. (Leiden: Brill, 1995); Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), 73–75.

metodologi tafsir masih terbatas.¹³ Kajian yang ada umumnya lebih menyoroti aspek historis atau kandungan umum tafsir, sedangkan analisis yang secara khusus membahas manhaj penafsiran al-Samarqandi belum banyak dilakukan.¹⁴ Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk mengkaji pola metodologis tafsir al-Samarqandi secara lebih mendalam.

Kajian metodologi terhadap *Bahr al-'Ulum* penting karena dapat memperlihatkan bagaimana seorang mufasir generasi awal membangun kerangka penafsirannya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui analisis metodologis, dapat diidentifikasi sumber-sumber penafsiran yang digunakan, metode penyajian tafsir, corak penafsiran yang dominan, serta kecenderungan mazhab yang memengaruhi interpretasi ayat.¹⁵ Selain itu, penelitian ini juga memungkinkan untuk melihat bagaimana al-Samarqandi mengelola riwayat-riwayat tafsir: apakah ia sekadar menukil pendapat ulama sebelumnya atau melakukan seleksi dan penilaian terhadap riwayat tersebut. Kajian ini sekaligus dapat memperlihatkan sejauh mana penggunaan pendekatan bahasa, asbab al-nuzul, kaidah tafsir, maupun analisis teologis dalam praktik penafsirannya. Sehingga penelitian metodologi tafsir tidak berhenti pada deskripsi isi tafsir, tetapi berupaya mengungkap kerangka epistemologis yang mendasari proses interpretasi dalam karya tersebut.¹⁶

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai praktik metodologi penafsiran al-Samarqandi, penelitian ini memfokuskan analisis pada penafsiran Surah Al-Qalam. Pemilihan surah ini didasarkan pada keragaman tema yang terkandung di dalamnya, seperti pembahasan huruf muqatta'ah, pembelaan terhadap Nabi Muhammad, kritik terhadap penentang dakwah, hingga kisah Ashab al-Jannah yang sarat pesan moral dan teologis.¹⁷ Variasi tema tersebut menjadikan Surah Al-Qalam relevan sebagai objek kajian untuk melihat bagaimana al-Samarqandi memadukan riwayat, penjelasan kebahasaan, serta dimensi moral dan teologis dalam penafsirannya. Melalui studi terhadap surah ini, pola konkret metodologi tafsir al-Samarqandi dapat diamati secara langsung, sehingga hubungan antara kerangka metodologi umum dan praktik penafsiran dalam teks tafsir dapat dipahami secara lebih jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji metodologi tafsir al-Samarqandi dalam *Bahr al-'Ulum* melalui analisis terhadap manhaj umum dan manhaj khusus penafsirannya pada Surah Al-Qalam. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi sumber penafsiran, metode penyajian, corak tafsir,

¹³ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition* (Leiden: Brill, 2004), 15–20.

¹⁴ Siti Khodijah and Abd. Kholid, "Classifying Islamic Exegesis," *Islamic Review* 14, no. 1 (2025): 69–102; Mahdi Afandi, Abd. Kholid, and Achmad Yafik Mursyid, "Discourse on the Best Interpretation Model," *QOF* 7, no. 1 (2023): 1–18.

¹⁵ Andrew Rippin, *The Qur'an and Its Interpretative Tradition* (Aldershot: Ashgate, 2001), 5–8.

¹⁶ Akhyar et al., *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir* (Penerbit Lakeisha, 2026).

¹⁷ Ummi Shalichah Munfa'ati, "Intertekstualitas Al-Qur'an dalam Surat Al-Qalam" (PhD diss., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

serta kecenderungan mazhab yang memengaruhi interpretasi al-Samarqandi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis praktik penafsiran al-Samarqandi pada Surah Al-Qalam untuk merumuskan pola metodologis yang diterapkannya secara konkret. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi metodologi tafsir klasik sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai posisi *Bahr al-'Ulum* dalam khazanah tafsir Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis metodologi tafsir klasik. Objek utama penelitian adalah tafsir *Bahr al-'Ulum* karya Abu al-Laits al-Samarqandi, dengan fokus kajian pada penafsiran Surah Al-Qalam sebagai studi kasus untuk melihat praktik konkret manhaj penafsiran al-Samarqandi. Penelitian menggunakan pendekatan studi tafsir dengan penekanan pada analisis metodologis guna mengidentifikasi sumber penafsiran, metode penyajian, corak tafsir, serta kecenderungan mazhab yang memengaruhi interpretasi ayat.

Data utama penelitian berupa teks tafsir *Bahr al-'Ulum*, sedangkan data sekunder meliputi kitab tafsir klasik, literatur metodologi tafsir, dan kajian akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi teks dengan menelusuri pola penggunaan riwayat, pendekatan kebahasaan, penyebutan pendapat ulama, serta bentuk penafsiran terhadap berbagai tema dalam Surah Al-Qalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk merumuskan karakter manhaj umum dan manhaj khusus tafsir al-Samarqandi secara sistematis dalam konteks sejarah tradisi tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Al-Samarqandi

Imam Abu al-Laits al-Samarqandi memiliki nama lengkap Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Hanafi al-Samarqandi, yang sangat populer dengan julukan "Imam al-Huda" dan "Al-Faqih". Beliau berasal dari daerah Samarqand, yang di era sekarang merupakan bagian dari negara Uzbekistan, dan hidup pada latar belakang zaman abad ke-4 Hijriah. Sebagai seorang intelektual muslim yang komprehensif, beliau dikenal tidak hanya sebagai pakar fikih, tetapi juga sebagai ahli tafsir, ahli hadis, serta memiliki kecenderungan tasawuf. Beliau merupakan penganut teguh Madzhab Hanafi, meskipun terdapat beberapa penyebutan dalam sebagian catatan sejarah mengategorikannya sebagai pengikut madzhab Hanbali. Kezuhudan dan kedalaman ilmunya membuat gelar "Imam Petunjuk" atau *Imam al-Huda* melekat erat pada dirinya sebagai pengakuan atas otoritas keilmuannya.¹⁸

¹⁸ Abd al-Qadir al-Qurashi, *al-Jawahir al-Mudiyyah fi Tabaqat al-Hanafiyyah* (Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyyah, 1914), 2:130-131; Syams al-Din al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), 16:363; Abu al-Laits al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin* (Beirut: Dar al-

Dalam sejarah pendidikannya, beliau berguru kepada banyak ulama besar, termasuk ayahnya sendiri yaitu Muhammad bin Ibrahim, Abu Ja'far al-Hinduwan yang beliau lazimi hingga lulus, serta Al-Khalil bin Ahmad al-Qadhi. Beliau juga tercatat memiliki murid-murid yang meneruskan tradisi ilmunya, salah satu yang terkenal adalah Abu Bakr Muhammad bin Abdurrahman at-Tirmidzi. Sepanjang hidupnya, beliau melahirkan karya-karya monumental dalam berbagai bidang keilmuan, terutama dalam ranah fiqih dan tafsir. Mengenai waktu wafatnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan (antara tahun 373 H, 375 H, 376 H, 383 H, hingga 393 H), namun banyak literatur kuat menyebutkan beliau wafat di kota Balkh pada tahun 373 H. Kontribusi intelektual beliau terus dikaji dan menjadi fondasi penting dalam khazanah keilmuan Islam hingga saat ini, khususnya kitab *Tanbih al-Ghafilin* dan karya tafsirnya *Bahr al-'Ulum*.¹⁹

2. Profil Tafsir *Bahr al-'Ulum*

Kitab tafsir karya Al-Samarqandi ini secara resmi berjudul *Bahr al-'Ulum* (Bahasa Arab: بحر العلوم) yang secara harfiah berarti "Samudra Ilmu-ilmu", dan juga sering dikenal dengan nama *Tafsir Al-Samarqandi*. Judul ini mencerminkan metodologi penulisnya yang menghimpun kekayaan riwayat dan makna Al-Qur'an layaknya sebuah samudra yang luas. Kitab ini merupakan karya tafsir yang lengkap mencakup 30 juz Al-Qur'an, mulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Penafsiran ini telah dicetak oleh berbagai penerbit ternama, di antaranya adalah Dar al-Kutub al-Ilmiyah (DKI) yang dicetak dalam 3 jilid, serta terdapat juga edisi cetakan oleh penerbit Dar al-Fikr.²⁰ Berdasarkan informasi dari sumber-sumber utama yang disediakan, belum disebutkan adanya versi terjemahan lengkap dalam bahasa Indonesia, sehingga pembaca umumnya masih merujuk pada naskah aslinya dalam bahasa Arab.

Pada bagian Muqaddimah (pendahuluan), Imam Al-Samarqandi menekankan bahwa mempelajari tafsir adalah suatu kewajiban agar manusia dapat memahami hukum Allah, terutama mengenai hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan. Beliau mengutip riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pusat segala ilmu, namun akal manusia seringkali terbatas untuk mencapainya tanpa bantuan tafsir. Beliau juga memberikan peringatan keras mengenai bahaya menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan pendapat pribadi (*tafsir bi al-ra'yi*) tanpa dasar ilmu bahasa dan latar belakang turunnya ayat. Dalam sejarah kitab tafsir, *Bahr al-'Ulum* menempati posisi

Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 5-6; Ahmad ibn Muhammad al-Adnrawi, *Tabaqat al-Mufasssin*, ed. Sulayman ibn Salih al-Khuza'i (Madinah: Maktabat al-'Ulum wa al-Hikam, 1997), 91-92.

¹⁹ Khair al-Din al-Zirikli, *al-A'lam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002), 8:27; Isma'il al-Baghdadi, *Hadiyyat al-'Arifin* (Istanbul: Wakalah al-Ma'arif, 1951), 2:495; *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, (Leiden: Brill, 2007); Abu al-Laits al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 1:3-5; Syams al-Din al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1993), 26:583.

²⁰ Abu al-Laits al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.); Abu al-Laits al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

istimewa sebagai salah satu karya klasik yang menggabungkan metode *riwayah* (tradisi kutipan sahabat/tabiin) dengan analisis linguistik yang mendalam.²¹ Keberadaan kitab ini menjadi jembatan penting bagi para generasi mufasir setelahnya karena merupakan kitab tafsir generasi awal abad ke-4 setelah Tafsir At-Tabari yang lengkap dan utuh yang sampai hingga era sekarang, menjadikan salah bukti bahwa karyanya berpengaruh terhadap tradisi tafsir dan keilmuan islam secara umum.

3. Manhaj Umum Tafsir *Bahr al-'Ulum*

Kajian terhadap manhaj umum berfungsi sebagai kerangka metodologis yang menjelaskan cara mufasir berinteraksi dengan teks Al-Qur'an, sumber rujukan, serta perangkat analisis yang digunakan. Dengan menelaah pola dasar tersebut, dapat terlihat posisi tafsir ini dalam spektrum tradisi tafsir klasik, khususnya relasi antara riwayat, bahasa, latar belakang intelektual, dan penjelasan makna. Pembahasan ini juga membantu mengidentifikasi karakter ringkas, pedagogis, dan kompilatif yang sering dinisbahkan kepada karya ini. Bagian ini akan menguraikan secara sistematis ciri-ciri utama dasar penafsiran yang menjadi fondasi keseluruhan tafsir.²² Pemahaman terhadap manhaj umum ini diharapkan menjadi gambaran awal untuk membaca analisis manhaj khusus pada surah Al-Qalam secara lebih kontekstual dan metodologis. Berikut uraian mengenai manhaj umum Tafsir Al-Samarqandi:

1. Sumber Tafsir

Berdasarkan pembacaan terhadap data primer penafsiran Surah al-Qalam, dapat disimpulkan bahwa sumber tafsir yang digunakan dalam *Bahr al-'Ulum* merupakan perpaduan antara tafsir bil-ma'tsur dan bil-ra'yi, dengan dominasi yang jelas pada bil-ma'tsur. Hal ini terlihat dari intensitas penggunaan riwayat sahabat dan tabi'in sebagai basis utama penjelasan makna ayat. Penafsiran sering diawali dengan nukilan pendapat tokoh-tokoh generasi awal, seperti Ibn 'Abbas, Mujahid, Qatadah, al-Suddi, dan lainnya, yang menunjukkan bahwa transmisi riwayat menjadi fondasi epistemologis utama tafsir ini. Selain itu, hadis Nabi juga digunakan untuk menguatkan makna ayat tertentu, terutama dalam konteks akidah dan hari kiamat.²³

Kendati demikian, al-Samarqandi tidak berhenti pada transmisi riwayat semata, karena ia kerap menambahkan penjelasan bahasa, analisis makna, serta klarifikasi semantik terhadap lafaz ayat. Peran ra'yi dalam tafsir ini bersifat komplementer, yakni berfungsi menjelaskan, menata, dan memilih di antara riwayat yang beragam.²⁴ Dengan demikian, *Bahr al-'Ulum* dapat dikategorikan sebagai tafsir bil-ma'tsur yang diperkaya oleh penggunaan bil-ra'yi secara moderat dan fungsional.

²¹ Disebutkan dalam muqaddimah tafsir, lihat pengantar *Bahr al-'Ulum*, 1:11-12.

²² Arif Al Wasim, "Fanatisme Mazhab dan Implikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 4, no. 1 (2018).

²³ Lihat *Bahr al-'Ulum*, tafsir surah Al-Baqarah ayat 4-5, 1:23.

²⁴ *Bahr al-'Ulum*, tafsir awal surah Al-Fatihah, 1:13.

2. Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan dalam *Bahr al-'Ulum* adalah metode tahlili (analitis). Metode ini tampak dari pola penafsiran yang mengikuti urutan mushaf secara linear, dimulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir dalam satu rangkaian pembahasan. Setiap potongan ayat dijelaskan secara bertahap melalui penguraian lafaz, penjelasan makna, serta penyebutan riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut.²⁵ Penafsiran tidak disajikan secara global sebagaimana metode ijmalī, melainkan melalui analisis rinci terhadap unsur kebahasaan, konteks makna, serta keterkaitan antarfrasa dalam ayat. Di sisi lain, meskipun terdapat banyak pendapat yang dihimpun, penyajiannya tidak disusun dalam format komparatif sistematis sebagaimana tafsir muqarin. Demikian pula, pembahasan tidak berangkat dari tema besar lintas ayat sebagaimana metode maudhui, karena struktur tafsir tetap mengikuti alur ayat secara berurutan. Oleh karena itu, metode tahlili merupakan karakter metodologis yang paling tepat untuk menggambarkan manhaj penafsiran dalam karya ini.

3. Corak Tafsir (*Alwan al-Tafsir*)

Corak tafsir dalam *Bahr al-'Ulum* bersifat multidimensi karena memadukan pendekatan lughawi (kebahasaan), nahwi (gramatikal), dan jam' al-aqwal (penghimpunan pendapat ulama) dalam satu kerangka penafsiran yang terpadu. Di antara ketiganya, corak yang paling dominan adalah *jam' al-aqwal* yang dipadukan dengan analisis kebahasaan. Al-Samarqandi menampilkan berbagai pendapat ulama salaf, ahli tafsir, dan pakar bahasa untuk satu lafaz atau frasa ayat, sehingga tafsir menampilkan spektrum makna yang luas sebelum diarahkan pada pemahaman yang paling kuat. Pola ini menunjukkan peran mufasir sebagai "pengumpul variasi pendapat" yang menjaga warisan riwayat sekaligus menatanya secara sistematis.²⁶

4. Madzhab Tafsir

Madzhab intelektual al-Samarqandi dalam *Bahr al-'Ulum* dapat dipetakan pada tiga lapis yang saling berkelindan, yaitu aqidah, fikih, dan tafsir. Pada level aqidah, penafsirannya merepresentasikan corak Ahl al-Sunnah tradisional yang menerima riwayat-riwayat hadis sifat, seperti hadis tentang ru'yatullah dan syafaat, tanpa kecenderungan melakukan ta'wil rasional secara panjang. Sikap ini menunjukkan kedekatan dengan tradisi Sunni awal yang menekankan penerimaan riwayat sebagaimana datangnya, disertai penjelasan seperlunya dalam kerangka kebahasaan dan pemaknaan praktis.²⁷

Pada level fikih, identitas al-Samarqandi sebagai faqih Hanafiyyah turut memberi warna pada pendekatan tafsirnya, meskipun tidak selalu tampil eksplisit dalam setiap penafsiran ayat. Pengaruh tersebut tampak pada kecenderungan moderat, praktis, dan berorientasi pada kemaslahatan dalam penyajian makna ayat.

²⁵ Lihat *Bahr al-'Ulum*, tafsir awal surah Al-Baqarah, 1:20.

²⁶ *Bahr al-'Ulum*, 1:14-19.

²⁷ Lihat *Bahr al-'Ulum*, tafsir surah Al-Qiyamah ayat 23, 3:522; dan tafsir surah Al-Muthaffifin ayat 15, 3:577.

Orientasi ini memperlihatkan kesinambungan antara tradisi keilmuan fikih dan tafsir, di mana tafsir berfungsi sebagai penjelas makna yang mendukung pemahaman keagamaan yang aplikatif.²⁸

Adapun pada level tafsir, *Bahr al-'Ulum* dapat diklasifikasikan dalam madzhab tafsir Ahl al-Hadits yang berakar pada tradisi riwayat. Ciri utamanya adalah dominasi riwayat sahabat dan tabi'in, minimnya perdebatan teologis, serta terbatasnya rasionalisasi spekulatif dalam proses penafsiran. Dengan karakter kompilatif yang menonjol, tafsir ini secara tipologis lebih dekat dengan karya-karya tafsir riwayat klasik seperti *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi dan *al-Kasyf wa al-Bayan* karya al-Tsa'labi, dibandingkan dengan tafsir rasional era pertengahan seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari dan *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi.²⁹ Perpaduan ini menegaskan posisi *Bahr al-'Ulum* sebagai representasi awal tafsir bil ma'tsur yang memadukan transmisi riwayat dengan penyajian yang cukup ringkas dan deskriptif.

4. Analisis Manhaj Khusus Tafsir Bahr al-'Ulum pada Surah Al-Qalam

Bagian ini mengkaji manhaj khusus tafsir *Bahr al-'Ulum* pada Surah Al-Qalam sebagai studi kasus penerapan metode tafsir secara konkret dalam satu surah. Analisis ini penting karena manhaj umum tafsir sering kali baru tampak jelas ketika ditelusuri melalui praktik penafsiran ayat demi ayat dalam teks primer. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi karakter metodologis yang bersifat operasional, bukan sekadar konseptual. Sehingga dapat menjadi jembatan antara kerangka manhaj umum dan praktik penafsiran yang nyata dalam teks tafsir.

Berikut uraian analisis tentang metode khusus penafsiran Al-Samarqandi dalam menjelaskan berbagai ragam tema dalam surah Al-Qalam:

1. Penafsiran awal surah

Dalam memulai penafsirannya terhadap surah ini, Al-Samarqandi tidak menyertakan pendahuluan yang panjang lebar mengenai keutamaan surah maupun nama lain surah Al-Qalam. Namun dengan singkat menyebut jumlah ayat pada surah dan status *makkiyah/madaniyyah*, lalu langsung menyajikan potongan ayat pertama, yaitu:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ³⁰

Kemudian masuk ke dalam pembahasan teknis mengenai cara membaca atau qiraat pada huruf *Nun* tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya penulisannya cenderung praktis dan langsung pada inti penjelasan tanpa banyak mukadimah yang bersifat eksternal terhadap teks ayat. Meskipun demikian, beliau tetap memberikan konteks latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) di tengah penjelasan ayat, seperti saat menjelaskan hubungan antara turunnya awal Surah Al-

²⁸ *Bahr al-'Ulum*, tafsir surah Al-Maidah ayat 6, 1:372-373.

²⁹ Al-Husayn ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1420 H); Ahmad al-Tsa'labi, *Al-Kashf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1422 H); Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1420 H); Mahmud al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H).

³⁰ QS. Al-Qalam: 1

Alaq dengan tuduhan gila dari kaum kafir Makkah terhadap Nabi Muhammad SAW. Pola ini menunjukkan bahwa informasi pendukung disajikan secara fungsional untuk memperjelas makna ayat tertentu.³¹

2. Pola dan urutan penafsiran ayat

Pola atau urutan penafsiran yang digunakan oleh Al-Samarqandi dalam Surah Al-Qalam dilakukan dengan cara mengelompokkan beberapa ayat terlebih dahulu sebelum diurai maknanya. Sebagai contoh, beliau mengelompokkan ayat 1 sampai 6, kemudian memberikan penjelasan kata demi kata atau frasa demi frasa dari kelompok ayat tersebut. Setelah satu kelompok selesai, beliau melanjutkan ke kelompok ayat berikutnya, seperti ayat 7 hingga 16, dan seterusnya. Dalam mengurai makna, As-Samarqandi sering menggunakan ungkapan "*ya'ni*" (yakni atau yaitu) untuk memberikan sinonim, makna, atau penjelasan singkat; dan ungkapan "*wa yuqalu*" (dan dikatakan) untuk menyajikan variasi pendapat yang ada. Urutan penafsiran ini sangat konsisten, di mana kutipan ayat diletakkan di bagian atas atau sebagai kepala pembahasan, lalu diikuti dengan narasi penjelasan yang mengalir secara sistematis. Dengan pola ini, pembaca dapat dengan mudah menangkap pesan utama dari setiap bagian ayat sebelum melangkah ke bagian berikutnya.³²

3. Metode penggunaan riwayat

Penggunaan riwayat dalam Tafsir *Bahr al-'Ulum* pada Surah Al-Qalam bervariasi antara penyebutan sanad yang cukup panjang hingga hanya menyandarkan pendapat kepada tokoh tertentu. Pada beberapa tempat, As-Samarqandi menyebutkan rangkaian perawi secara lengkap, seperti saat beliau mengutip hadis tentang peristiwa hari kiamat dari ayahnya melalui jalur Al-Khalil bin Ahmad hingga Abu Musa Al-Asy'ari. Namun, dalam beberapa bagian lain, beliau lebih sering mencukupkan diri dengan menyebutkan nama tokoh otoritas tafsir saja atau menisbah pendapat tanpa sanad lengkap, seperti "Ibnu Abbas berkata", "Qatadah berkata", atau "Mujahid berkata". Ada juga penggunaan riwayat yang disandarkan secara kolektif dengan ungkapan "sebagian ulama berkata" atau menggunakan bentuk pasif "*wa yuqalu*" tanpa menyebutkan nisbah pendapat sama sekali. Keberagaman dalam penyebutan sumber ini menunjukkan bahwa beliau sangat mementingkan kekayaan perspektif, meskipun tingkat rincian transmisi riwayatnya tidak selalu seragam di setiap bagian.³³

4. Metode penafsiran kebahasaan

Dalam hal penafsiran kebahasaan, Al-Samarqandi cenderung memberikan penjelasan yang ringkas namun padat, terutama untuk istilah-istilah yang dianggap asing (*gharib*) atau membutuhkan penekanan makna. Beliau tidak terjebak dalam diskusi linguistik yang sangat mendalam atau melebar, melainkan langsung

³¹ Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3:480, tafsir awal surah Al-Qalam.

³² Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3:480-481, tafsir Al-Qalam ayat 1-6.

³³ *Bahr al-'Ulum*, 3:481-482.

merujuk pada pendapat pakar bahasa seperti Al-Qutabi, Az-Zajjaj, atau Al-Farra. Sebagai contoh, saat menjelaskan kata “*zanim*” pada ayat,

عُتِّلَ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٌ³⁴

Beliau mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa maknanya adalah orang yang menempel pada suatu kaum padahal bukan bagian dari mereka, lalu beliau memperkuatnya dengan mengutip satu bait syair Arab untuk memperjelas makna tersebut.³⁵ Beliau juga menjelaskan istilah “*makzhum*” dengan merujuk pada Az-Zajjaj yang mengartikannya sebagai orang yang penuh dengan kesedihan.³⁶ Penggunaan pendapat ulama bahasa dan syair ini berfungsi sebagai argumen pendukung agar interpretasi makna tetap berada dalam koridor penggunaan bahasa Arab yang fasih.

5. Penyebutan variasi qiraat

As-Samarqandi secara aktif menyebutkan perbedaan atau variasi qiraat dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Qalam, yang menunjukkan perhatian beliau terhadap aspek transmisi teks Al-Qur'an. Pada awal surah, beliau menjelaskan bahwa Al-Kisa'i, Nafi', dan Ashim dalam salah satu riwayat membaca dengan *idgham* pada huruf *Nun*, sementara Imam Qiraat lainnya membaca dengan *izhar*.³⁷

Disebutkan juga variasi qiraat dalam ayat,

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ³⁸

Bahwasannya Hamzah dan Ashim dari jalur riwayat Abu Bakar membaca dengan 2 hamzah (*a an kana*), sedangkan qiraat lain membaca dengan satu hamzah (*an kana*).³⁹ Selain itu, beliau menyebutkan perbedaan harakat pada ayat,

لِيَرْفُؤَوكَ بِأَبْصَارِهِمْ⁴⁰

As-Samarqandi menyebut bahwa Nafi' membacanya dengan nasab (atau harakat fathah) pada huruf *ya*, sedangkan yang lain membacanya dengan *dhammah*. Penyebutan variasi qiraat ini sering kali disertai dengan penjelasan bahwa meskipun cara bacanya berbeda, maknanya tetap satu atau saling melengkapi, yang mencerminkan sikap akomodatif beliau terhadap tradisi qiraat.⁴¹

6. Metode penyebutan ragam pendapat

Mengenai sikap beliau dalam mengomentari atau mentarjih (menguatkan) pendapat, Al-Samarqandi lebih sering tampil sebagai penghimpun pendapat daripada sebagai mufasir yang menjelaskan makna tunggal ayat atau makna akhirnya. Beliau sering menyandingkan berbagai interpretasi yang ada dengan menggunakan kata penghubung “*wa yuqalu*” tanpa secara eksplisit menyalahkan

³⁴ QS. Al-Qalam: 13.

³⁵ *Bahr al-'Ulum*, 3:482.

³⁶ Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3:486, tafsir Al-Qalam ayat 48.

³⁷ *Bahr al-'Ulum*, 3:480.

³⁸ QS. Al-Qalam: 14.

³⁹ *Bahr al-'Ulum*, 3:487.

⁴⁰ QS. Al-Qalam: 51.

⁴¹ *Bahr al-'Ulum*, 3:486-487.

salah satu di antaranya. Misalnya, saat menafsirkan kata "*ashhabul jannah*", beliau menyebutkan pendapat bahwa mereka adalah penduduk Dhayrawan di Yaman, kemudian menceritakan detail kisahnya tanpa melakukan kritik terhadap riwayat tersebut. Meskipun jarang melakukan tarjih yang keras, terkadang beliau memberikan komentar atau indikasi pendapat mana yang lebih kuat melalui urutan penyebutan atau dengan menghubungkannya dengan konteks ayat yang lebih luas.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa beliau ingin memberikan keleluasaan bagi pembaca untuk memahami kedalaman makna kata dalam Al-Qur'an yang memang sering kali bersifat multidimensi.

7. Pandangan terhadap Huruf Muqattaat

Pandangan Al-Samarqandi terhadap huruf *muqatta'ah* seperti *Nun* pada awal surah ini sangat beragam, mencerminkan kekayaan tradisi tafsir klasik yang beliau serap. Beliau mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa *Nun* adalah ikan kosmik besar yang berada di bawah bumi, yang menjadi tumpuan Bumi. Di sisi lain, beliau juga menyertakan pendapat dari Said bin Jubair, Al-Hasan, dan Qatadah yang menafsirkan *Nun* sebagai tinta atau tempat tinta (*al-dawah*) yang digunakan bersama pena untuk menulis. Ada pula penjelasan yang bersifat teologis-linguistik yang menyebutkan bahwa *Nun* adalah pembuka dari nama Allah (seperti *Nur*) atau akhir dari nama-Nya (seperti *Ar-Rahman*).⁴³ Dengan menyajikan berbagai perspektif ini dan tanpa menguatkan salah satu pendapat, beliau menunjukkan bahwa huruf *muqatta'ah* memiliki kemungkinan dimensi makna yang luas, mulai dari simbol kosmis, alat tulis, hingga rahasia asma Allah.

8. Sikap terhadap Israiliyyat

Terkait dengan riwayat *israiliyyat*, Al-Samarqandi tampak cukup longgar dan tidak segan untuk mencantumkannya dalam tafsirnya, terutama untuk memberikan gambaran visual atau latar belakang sejarah. Contoh yang paling nyata adalah penyebutan riwayat tentang ikan raksasa di bawah bumi yang bergerak sehingga menyebabkan gempa, yang kemudian ditenangkan oleh Allah dengan gunung-gunung. Beliau juga menceritakan secara detail kisah pemilik kebun di Yaman yang tertimpa musibah karena sifat kikir mereka, termasuk latar belakang ayah mereka yang saleh.⁴⁴ Meskipun riwayat-riwayat *israiliyyat* sering kali bersumber dari tradisi terdahulu yang tidak memiliki sanad *marfu'* yang kuat sampai Nabi, beliau menggunakannya sebagai sarana edukasi moral (*ibrah*). Pendekatan ini umum ditemukan dalam tafsir-tafsir periode klasik di mana *israiliyyat* digunakan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah dan berfungsi memperjelas narasi Al-Qur'an.⁴⁵

9. Metode penafsiran kisah

⁴² Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3: 482-483.

⁴³ *Bahr al-'Ulum*, 3:480.

⁴⁴ Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3:480-483, tafsir huruf Nun dan kisah Ashabul Jannah.

⁴⁵ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadith* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1990), 13-18; Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), 36-40.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kisah, seperti kisah para pemilik kebun (*ashhabul jannah*), Al-Samarqandi menggunakan pendekatan naratif yang cukup detail untuk membangun konteks. Beliau tidak hanya menerjemahkan ayat, tetapi juga memberikan latar belakang kisah di balik teks, seperti percakapan antar saudara yang berniat buruk untuk menghalangi orang miskin mendapatkan haknya. Beliau menjelaskan bahwa tindakan mereka yang tidak mengucapkan "InshaAllah" (*wa la yastatsnun*) dan rencana mereka di waktu malam adalah kunci dari kemarahan Tuhan. Melalui kisah ini, beliau menekankan bahwa hukuman duniawi bisa datang seketika dalam bentuk api yang menghanguskan, sebagaimana yang dialami kebun tersebut yang berubah menjadi hitam legam seperti malam (*ka al-sharim*). Penafsiran kisah ini diakhiri dengan pesan moral yang kuat bahwa nasib buruk di dunia adalah peringatan, sementara azab akhirat jauh lebih besar bagi mereka yang tidak bertaubat.⁴⁶

10. Penafsiran ayat eskatologi

Penafsiran terhadap ayat-ayat kiamat dalam Surah Al-Qalam terlihat pada ayat,

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ⁴⁷

Al-Samarqandi mengutip berbagai pendapat, mulai dari bermakna peristiwa yang sangat besar, kesulitan yang luar biasa, hingga penyingkapan hijab. Al-Samarqandi menggambarkan secara kontras kondisi wajah para penghuni surga yang putih bersinar seperti salju setelah bersujud kepada Allah, dengan wajah orang kafir dan munafik yang menjadi hitam karena tidak mampu bersujud. Ketidakmampuan mereka untuk bersujud digambarkan secara fisik dengan tulang punggung yang kaku seperti tanduk atau punggung sapi, sebagai hukuman karena dahulu di dunia mereka enggan bersujud saat raga masih sehat. Penjelasan ini memberikan dampak psikologis bagi pembaca ayat untuk menyadari bahwa kesempatan beramal hanya ada di dunia, dan akhirat adalah tempat pembuktian iman secara fisik.⁴⁸

11. Penafsiran terhadap Ayat Sifat

Mengenai penafsiran terhadap ayat Sifat Allah, Al-Samarqandi menunjukkan kecenderungan untuk melakukan *takwil* (interpretasi metaforis) pada kata-kata yang secara lahiriah menyerupai sifat makhluk. Pada ayat "*hari ketika betis disingkapkan*", beliau tidak memahaminya secara harfiah sebagai bagian Dzāt Allah, melainkan merujuk pada pendapat para pakar bahasa dan sahabat yang mengartikannya sebagai "urusan yang sangat gawat" atau "شدة الأمر" (kedahsyatan perkara). Beliau mengutip Al-Qutabi yang menyatakan bahwa ini adalah sebuah *isti'arah* (metafora) dalam bahasa Arab, di mana orang yang berada dalam kesulitan biasanya akan menyingsingkan kain dari betisnya untuk bersiap-siap menghadapi masalah. Namun, di sisi lain, beliau tetap menetapkan sifat *ru'yatullah* (melihat Allah) di

⁴⁶ Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3:482-484, tafsir Al-Qalam ayat 17-33.

⁴⁷ QS. Al-Qalam: 42.

⁴⁸ Lihat *Bahr al-'Ulum*, 3:484-485.

akhirat bagi orang beriman berdasarkan hadis yang beliau kutip, yang menyatakan bahwa hijab akan dibuka sehingga mereka dapat memandang Allah.⁴⁹ Dengan demikian, manhaj beliau dalam Sifat Allah adalah menjaga kesucian Allah dari keserupaan dengan makhluk melalui takwil linguistik, namun tetap berpegang pada riwayat hadis dalam menetapkan kemuliaan yang dijanjikan bagi para ahli tauhid.

5. Sintesis Metodologi Tafsir *Bahr al-'Ulum*

Sintesis metodologi *Bahr al-'Ulum* menunjukkan perpaduan yang jelas antara kerangka teoretis yang luas dan praktik penafsiran yang operasional. Pada tataran manhaj umum, tafsir ini memperlihatkan kombinasi antara tafsir *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi*, dengan dominasi riwayat sahabat dan tabi'in yang sangat kuat. Penyajiannya mengikuti metode *tahlili* yang bergerak linear sesuai urutan mushaf, serta menampilkan corak multidimensi yang mencakup aspek lughawi, nahwi, dan terutama praktik *jam' al-aqwal* atau penghimpunan pendapat.

Pada level manhaj khusus yang tampak dalam Surah Al-Qalam, as-Samarqandi menerapkan pola pengelompokan ayat sebelum diurai maknanya, menggunakan penanda seperti *ya'ni* untuk penjelasan ringkas dan *wa yuqalu* untuk variasi pendapat. Ia tidak membuka surah dengan mukadimah panjang, tetapi langsung memasuki penafsiran ayat disertai penyebutan asbab al-nuzul secara fungsional. Dari sini terlihat bahwa metodologinya menggabungkan transmisi riwayat yang kuat dengan pendekatan bahasa yang praktis. Dengan kata lain, meskipun berakar pada tradisi riwayat, peran rasio tetap hadir secara moderat untuk menata makna lafaz agar mudah dipahami.

Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa *Bahr al-'Ulum* memiliki sejumlah keunggulan metodologis sekaligus beberapa keterbatasan. Dari sisi kelebihan, karya ini termasuk tafsir lengkap 30 juz yang relatif awal dan masih bertahan hingga kini setelah era tafsir al-Tabari. Kekayaan riwayat menjadi ciri paling menonjol karena menghimpun spektrum makna dari tokoh generasi awal sahabat dan tabiin. Penyajiannya ringkas, padat, dan langsung pada inti makna sehingga mudah digunakan dalam konteks pedagogis. Selain itu, perhatian terhadap variasi qira'at menunjukkan kepedulian mufasir terhadap keragaman bacaan dan implikasi maknanya. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, terutama minimnya praktik tarjih sehingga mufasir lebih tampak sebagai penghimpun pendapat daripada penyeleksi yang kritis. Sikap yang relatif longgar terhadap riwayat Israiliyyat juga terlihat, terutama ketika riwayat tersebut digunakan sebagai ilustrasi naratif. Di samping itu, penggunaan sanad tidak konsisten karena sering kali hanya menyebut tokoh penisbatan tanpa rantai transmisi yang lengkap.

6. Implikasi dan Kontribusi bagi Studi Tafsir Modern

Dalam sejarah intelektual Islam, *Bahr al-'Ulum* menempati posisi yang cukup strategis. Karya ini dapat dipandang sebagai jembatan penting dalam

⁴⁹ *Bahr al-'Ulum*, 3:485.

perkembangan tafsir karena disusun pada abad keempat Hijriah, masa awal pembentukan tradisi tafsir yang sistematis. Dari sisi tipologi, tafsir ini lebih dekat dengan corak tafsir *Ahl al-Hadits* yang menekankan riwayat, sehingga memiliki kedekatan metodologis dengan karya seperti tafsir al-Baghawi. Meski demikian, posisinya tidak sepenuhnya berada pada kutub riwayat murni. Ia berada di antara tafsir riwayat dan tafsir rasional era pertengahan seperti karya al-Zamakhshari atau al-Razi. Posisi moderat ini menjadikannya representasi tafsir yang menjaga tradisi salaf sekaligus tetap fungsional secara kebahasaan. Sehingga *Bahr al-'Ulum* dapat dipahami sebagai penghubung antara fase awal tafsir riwayat dan perkembangan tafsir yang lebih analitis pada masa berikutnya.

Pelajaran metodologis dari *Bahr al-'Ulum* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi tafsir kontemporer. Karya ini menunjukkan model moderasi antara *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi*, yaitu bagaimana menyeimbangkan otoritas riwayat dengan kebutuhan penjelasan rasional yang tidak berlebihan. Penggunaan pendekatan linguistik yang kuat, menunjukkan bahwa analisis bahasa dan qiraat telah menjadi instrumen teologis sejak masa klasik, bahkan pada corak kitab tafsir berbasis riwayat. Pendekatan naratif dalam penafsiran kisah Qur'ani juga menegaskan fungsi edukatif dan moral yang relevan bagi pengembangan tafsir kontekstual berbasis nilai pada masa kini. Selain itu, praktik *jam' al-aqwal* mengajarkan pentingnya menghargai keragaman interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, *Bahr al-'Ulum* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan inspirasi metodologis bagi pengembangan studi tafsir modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Bahr al-'Ulum* karya al-Samarqandi merepresentasikan tafsir yang menggabungkan pendekatan *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi* dengan dominasi riwayat generasi awal. Secara umum, metode yang digunakan bersifat *tahlili* mengikuti urutan mushaf dengan corak kompilatif melalui praktik *jam' al-aqwal*. Pada tataran operasional, analisis Surah Al-Qalam memperlihatkan pola penafsiran yang langsung, ringkas, dan fungsional tanpa mukadimah panjang, dengan penggunaan penanda bahasa seperti *ya'ni* dan *wa yuqalu* untuk menjelaskan makna dan variasi pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa al-Samarqandi memadukan transmisi riwayat dengan pendekatan kebahasaan praktis untuk memudahkan pemahaman makna ayat. Metodologi tafsir ini dapat dipahami sebagai model tafsir riwayat yang bersifat pedagogis dan aplikatif.

Dari sisi evaluasi metodologis, tafsir ini memiliki keunggulan pada kekayaan riwayat, kelengkapan cakupan 30 juz, serta penyajian yang ringkas dan mudah diakses. Perhatian terhadap qira'at dan penggunaan analisis bahasa dalam menjelaskan ayat sifat, kisah, dan eskatologi menunjukkan keseimbangan antara riwayat dan pendekatan linguistik. Namun, keterbatasan terlihat pada minimnya praktik tarjih, keluwesan dalam mencantumkan riwayat Israiliyyat, serta

ketidakkonsistenan penyebutan sanad. Posisi tafsir ini dalam sejarah menempatkannya sebagai jembatan antara tafsir riwayat awal dan perkembangan tafsir yang lebih analitis pada periode berikutnya. Sehingga *Bahr al-'Ulum* mencerminkan fase transisi penting dalam perkembangan metodologi tafsir klasik.

Secara akademik, penelitian ini menegaskan kontribusi *Bahr al-'Ulum* sebagai model moderasi antara otoritas riwayat dan kebutuhan penjelasan rasional yang proporsional. Pendekatan kebahasaan, fungsi edukatif kisah, serta penghimpunan ragam pendapat memberikan pelajaran metodologis yang relevan bagi studi tafsir kontemporer. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan, baik melalui kajian analisis tekstual dan kontekstual mendalam terhadap tafsir *Bahr al-'Ulum*, maupun melalui kajian komparatif dengan tafsir sezaman atau tafsir abad pertengahan hingga kontemporer, juga peluang analisis lebih luas untuk kajian metodologis tafsir dengan model manhaj umum dan khusus terhadap kitab tafsir lain pada surah tertentu. Studi ini diharapkan memperkaya pemetaan metodologi tafsir klasik sekaligus mendorong pengembangan kajian tafsir klasik yang lebih integratif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadl Hassan. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun Bayna al-Athar wa al-Ijtihad*. Amman: Dar al-Nafais, 2007.
- Adnrawi, Ahmad ibn Muhammad al-. *Tabaqat al-Mufasssirin*. Edited by Sulayman ibn Salih al-Khuza'i. Madinah: Maktabat al-Ulum wa al-Hikam, 1997.
- Afandi, Mahdi, Abd. Kholid, and Achmad Yafik Mursyid. "Discourse on the Best Interpretation Model: A Critical Review of Traditional Exegesis Products in the Early Era". *QOF* 7 (1), 1-18, 2023. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1014>
- Aisyah, Nabilah Rohadatul. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 5 (1), 320-348, 2025. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>
- Akhyar, A. Sholahudin, Nazariah Hasbullah, Sania Rahma Harfia, Mambaul Lutfiyah, and Dadang Darniah. *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir*. Penerbit Lakeisha, 2026.
- Baghawi, al-Husayn ibn Masud al-. *Maalim al-Tanzil*. Riyadh: Dar Tayyibah, 1420 H.
- Baghdadi, Ismail al-. *Hadiyyat al-Arifin*. Istanbul: Wakalah al-Maarif, 1951.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2009.
- Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah. Leiden: Brill, 2007.
- Dzahabi, Muhammad Husayn al-. *Al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadith*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Dzahabi, Muhammad Husayn al-. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Dzahabi, Syams al-Din al-. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.

- Dzahabi, Syams al-Din al-. *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Mashahir wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1993.
- Haji Khalifah. *Kasyf al-Zunun an Asami al-Kutub wa al-Funun*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Hawting, G. R. *Approaches to the Quran*. London: Routledge, 1993.
- Ibn Taymiyyah. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Khodijah, Siti, and Abd. Kholid. "Classifying Islamic Exegesis: How Muslim and Western Scholars Categorize Tafsir Traditions". *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 14 (1), 69-102, 2025. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1584>
- Munfaati, Ummi Shalichah. "Intertekstualitas Al-Quran dalam Surat Al-Qalam." PhD diss., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64503>
- Poonawala, Ismail. "Al-Samarqandi." In *Encyclopaedia of Islam*, 2nd ed. Leiden: Brill, 1995.
- Qattan, Manna al-. *Mabahits fi Ulum al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Qurashi, Abd al-Qadir al-. *Al-Jawahir al-Mudiyyah fi Tabaqat al-Hanafiyyah*. Hyderabad: Dairat al-Maarif al-Utsmaniyyah, 1914.
- Razi, Fakhr al-Din al-. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1420 H.
- Rippin, Andrew. *The Quran and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Ashgate, 2001.
- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. Leiden: Brill, 2004.
- Samarqandi, Abu al-Laits al-. *Bahr al-'Ulum*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Samarqandi, Abu al-Laits al-. *Bahr al-'Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993. <https://shamela.ws/book/23594>
- Samarqandi, Abu al-Laits al-. *Tanbih al-Ghafilin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000. <https://shamela.ws/book/10488>
- Samarqandi, Abu al-Laits al-. *Uyun al-Masail*. Ed: Salah al-Din al-Nahi. Baghdad: Matbaat Asad, 1386 H. <https://shamela.ws/book/14335>
- Tsa'labi, Ahmad al-. *Al-Kasyf wa al-Bayan an Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1422 H.
- Wasim, Arif Al. "Fanatisme Mazhab dan Implikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an". *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 4 (1), 2018. <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i01.1160>
- Zamakhshari, Mahmud al-. *Al-Kasysyaf an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.
- Zirikli, Khair al-Din al-. *Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002.